

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Higiene dan sanitasi merupakan hal terpenting yang perlu dijaga oleh manusia, tidak hanya untuk diri sendiri namun juga untuk lingkungan sekitar mereka. Keadaan bebas dari kotoran; tidak bau, tidak kotor, maupun tidak menularkan kotoran yang perlu dijaga oleh setiap manusia. Perilaku hiegene dan sanitasi merupakan kunci utama untuk mengurangi penyakit kulit menular yang sering terjadi di lingkungan terutama pada lingkungan pondok pesantren(Alexander et al., 2016). Bentuk higiene dan sanitasi di negara berkembang berupa penyediaan fasilitas air bersih dan metode pendidikan higiene yang baik(Fattah & Mallongi, n.d.)

Menurut WHO kurangnya menjaga kebersihan dapat menyebabkan kematian dan juga menyebabkan penyakit kulit di negara berkembang. Kebersihan pada setiap manusia memiliki tingkatan yang berbeda-beda oleh karena itu menjaga kebersihan merupakan langkah paling penting untuk meningkatkan kesehatan di negara berkembang. Langkah yang paling mudah yaitu melakukan promosi kesehatan ke sekolah untuk kemudian diterapkan, contohnya seperti mencuci tangan. (Diaz & Redjeki. 2017)

Dermatofitosis merupakan infeksi jamur superfisial yang menginvasi jaringan yang mengandung keratin. Penyakit ini kerap disebut tinea dan di

klasifikasikan berdasarkan organ yang terserang. Terdapat beberapa genus penyebab dermatofitosis, *Trychophyton*, *Microsporum*, dan *Epidermophyton*. Tidak hanya berdasarkan faktor penyebab namun ada juga berdasarkan faktor transmisinya, yaitu antropofilik, zoofilik, dan geofilik (Devy & Ervianti, 2016). Tiga langkah bagaimana dermatofit ini terbentuk, yaitu perlekatan dermatofit pada keratin, penetrasi melalui dan di antara sel, serta terbentuknya respon penjamu (Rosita & Kurniati, 2008).

Penyebab infeksi ini adalah higiene setiap individu. Tidak hanya itu, lingkungan tempat tinggal juga dapat memengaruhinya. Populasi dari infeksi jamur ini tersebar di berbagai negara berkembang, prevalensi di Asia mencapai 35,6% (Kerja et al., 2018) dan di Indonesia sendiri menempati urutan kedua setelah pityriasis versicolor dan didapatkan sebesar 52% kasus (Anwar, 2017).

Tinea kruris merupakan mikosis superfisial yang termasuk dalam golongan dermatofitosis yang terdapat pada lipatan paha, genitalia, regio *perineum*, pubis dan perianal. Tinea kruris merupakan kelainan akut atau menahun yang tampak pada lipatan paha dengan lesi berbatas tegas, tepi meninggi yang dapat berupa papulovesikel eritematosa dan kadang juga terlihat pustula. Keluhan utama berupa rasa gatal, terkadang timbul nyeri bila ada infeksi sekunder. Bagian tengah yang menyembuh berupa daerah coklat kehitaman berskuama putih. (Diaz & Redjeki, 2017)

Tinea kruris umumnya terjadi pada orang dewasa yang kurang memperhatikan kebersihan dirinya, terutama pada laki-laki memiliki kasus terbanyak bila dibandingkan dengan perempuan. Kelainan ini terjadi karena

kurang sadarnya manusia terhadap higiene dan sanitasi. Tingkat kelembapan yang tinggi dapat memicu timbulnya keringat yang jika tidak menjaga higiene dan sanitasi dengan baik dapat menimbulkan pertumbuhan jamur dan bakteri.(Mujur, Amalia.M.P; Ismail, 1993)

Pondok Pesantren yang sering kita dengar dengan sebutan Ponpes merupakan sebuah asrama pendidikan islam di Indonesia. Kehadiran awal pondok pesantren sejak 300-400 tahun yang lalu yang menjangkau hampir semua tingkat komunitas Muslim Indonesia, khususnya di daerah Jawa. Pondok pesantren berdiri oleh seorang guru atau yang sering kita dengar sebagai kyai. Setelah Indonesia merdeka, perkembangan pesantren begitu pesat, menjadi lebih terstruktur dan kurikulum yang digunakan menjadi lebih baik. Banyak orang tua mempercayakan anaknya untuk mencari Ilmu di pondok pesantren untuk membentuk karakter(Sukma, 2015),

Kebiasaan-kebiasaan yang sering kita temui di pondok pesantren yaitu kondisi yang kurang bersih namun kebiasaan itu dianggap wajar terjadi di kalangan pesantren, seperti contohnya menggantung pakaian kotor di tempat yang sama. Oleh sebab itu masalah-masalah mengenai kurangnya menjaga higiene dan sanitasi masih sering terjadi dikalangan pondok pesantren sehingga memicu penularan penyakit kulit(Zakiudin, 2016). Tidak hanya menggantung baju secara bersamaan, namun juga frekuensi penggantian sarung bantal atau tempat tidur juga menjadi salah satu faktor(Nafisah, 2018).

Berdasarkan penelitian terdahulu, Diaz Ananta Putra pada tahun 2014 yang dilakukan di pondok pesantren Rhoulotul Quran Semarang pada bulan maret

– Mei tahun 2014 tentang Pengaruh higiene sanitasi terhadap kejadian tinea kruris yang secara statistik terdapat pengaruh yang signifikan antara higiene sanitasi dengan terjadinya tinea kruris ( $p=0,005$ ). Maka dari itu, dari latar belakang dan data diatas maka mendorong penulis untuk meneliti lebih jauh apakah ada hubungan tentang higiene sanitasi dengan angka terjadinya tinea kruris pada santri laki-laki di pondok pesantren kota Probolinggo.

Menjaga kebersihan merupakan prinsip yang digaris bawahi oleh Rasulullah. Seperti yang disebutkan dalam surat Al-Baqarah ayat 222 Allah berfirman yang artinya: *“Allah sangat mencintai hambanya yang suka bertaubat dan memelihara dirinya (mensucikan diri)”* dan Rasulullah bersabda: *“Kebersihan itu adalah sebagian dari iman”*. Ayat dan hadist tersebut mengandung makna bahwa setiap individu dapat membangun kesehatan yang mana sikap dan perilaku sehat harus menjadi misi hidup dan kehidupan umat Islam. Karena hal tersebut tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik melainkan memiliki dampak yang jauh terhadap pengamalan ajaran Islam kedalam kehidupan sehari-hari (Abidin, 2012).

## **1.2 Perumusan Masalah**

1. Apakah terdapat hubungan higiene dan sanitasi terhadap tingkat kejadian tinea kruris pada santri laki-laki di pondok pesantren?
2. Berapakah besar hubungan higiene dan sanitasi terhadap tingkat kejadian tinea kruris pada santri laki-laki di pondok pesantren?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dan besarnya hubungan antara higiene dan sanitasi terhadap tingkat kejadian tinea kruris pada santri laki-laki di pondok pesantren.

### **1.3.2 Tujuan khusus**

- a. mengetahui hubungan dan berapa besar hubungan antara higiene dan sanitasi dengan tingkat kejadian tinea kruris pada santri laki-laki di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin.
- b. Memberikan pengetahuan dan perilaku mengenai pencegahan tinea kruris pada santri laki-laki di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat untuk responden agar hasil penelitian dapat memberikan informasi pentingnya personal higiene dan sanitasi kepada para santri sehingga dapat mengurangi tingkat terjadinya penyakit kulit terutama tinea kruris.
2. Manfaat bagi masyarakat atau Pondok Pesantren yaitu memberikan informasi dalam hal kebersihan diri dan lingkungan sehingga dapat mencegah terjadinya penyakit kulit.
3. Manfaat Penelitian dan Ilmu kedokteran yaitu diharapkan dapat memberikan informasi terkait faktor risiko dan pencegahan penyebaran penyakit kulit terutama tinea kruris serta sebagai data untuk penelitian lanjutan

## 1.5 Keaslian Peneliti

**Tabel 1.1** keaslian penelitian

No.	penulis	Judul Penelitian	Variabel	Perbedaan dan Persamaan Penelitian	Hasil
1.	Diaz Ananta Putra (2014)	Pengaruh Higiene Sanitasi dengan Kejadian Tinea Kruris pada Santri Laki-Laki di Pesantren Rhoudlotul Quran Kauman Semarang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variable Independen: faktor higiene sanitasi.</li> <li>• Variable dependen: kejadian tinea kruris.</li> </ul>	Penelitian penulis akan berbeda dalam hal responden (populasi dan sampel) dengan sama-sama meneliti tentang pengetahuan dan hubungannya dengan angka kejadian tinea kruris.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara praktik higiene sanitasi dengan tingkat kejadian tinea kruris (p=0,005)
2.	Maudi Riswana Siregar (2018)	Hubungan <i>Personal Higiene</i> dan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Timbulnya Dermatofitosis Pada Penjual Ikan Basah di Pasar Marelan Kota Medan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variable independen: personal higiene dan Alat Pelindung Diri</li> <li>• Variable dependen: timbulnya dermatofitosis</li> </ul>	Penelitian penulis akan berbeda dalam hal variable dan responden (populasi dan sampel) dengan kesamaan tentang pengetahuan personal higiene.	Hasil dari penelitian ini manunjukkan adanya hubungan antara personal higiene dan penggunaan alat pelindungan diri dengan kejadian dermatofitosis (p=0,004).
3.	Fatmawati, Ria Kartika dan Widaryati,	Hubungan Persepsi Perilaku Kebersihan Diri dengan Kejadian Tinea Kruris pada Anak Jalanan di	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variable Independen: perilaku dan kebersihan diri</li> </ul>	Penelitian penulis akan berbeda dalam hal responden	Hasil dari penelitian menunjukkan adanya hubungan

---

Widaryati (2012)	Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"><li>• Variable dependen: kejadian tinea kruris.</li></ul>	(populasi dan sampel) dengan sama-sama meneliti tentang pengetahuan dan hubungannya dengan angka kejadian tinea kruris.	antara persepsi kebersihan diri dengan tingkat kejadian tinea kruris pada anak jalanan di Yogyakarta (p=0.001).
---------------------	------------	---	---	---

---